



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS NASKAH DRAMA
BERBASIS LEGENDA RATU KALINYAMAT UNTUK PESERTA DIDIK**

SMP

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Fifi Anis Magfiroh

2101416080

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS NASKAH
DRAMA BERBASIS LEGENDA RATU KALINYAMAT UNTUK
PESERTA DIDIK SMP**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP* karya Fifi Anis Magfiroh NIM 2101416080 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 17 Juli dan disahkan oleh Panitia Ujian.

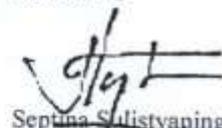
Semarang, 8 September 2020

Panitia



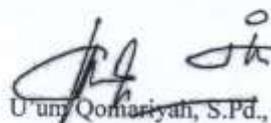
Ketua
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202212989012001

Sekretaris,



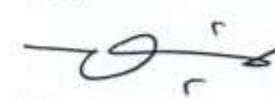
Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I,



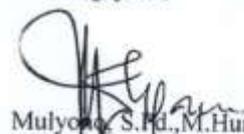
Ummi Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji II,



Muhamad Burhanudin, S.S., M.A.
NIP 197906162012011043

Penguji III,



Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

nama : Fifi Anis Magfiroh

NIM : 2101416080

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Memulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juni 2020

METERAI
TEMPEL
F6EDFAHF387546400
6000
RUPIAH
Fifi Anis Magtiron
NIM 2101416080



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP” ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2020

Dosen Pembimbing



Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Lebih banyak mengakui kekurangan dan kesalahan (Fifi A.M)
2. Terserah mau sekolah atau tidak sekolah, pintar atau kurang pintar itu keinginanmu (Sabari)
3. Manusia itu penghutang, maka jika ingin dikatakan manusia bayarlah dengan bunganya (Multatuli)

Persembahan:

1. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan;
2. Orang tuaku yang telah memberikan doa dan memperjuangkan untuk sekolah;
3. Kakak dan adik yang selalu memburu aku lulus kuliah;
4. Pakdhe dan Budhe Nur Abadi yang telah memberikan bimbingan dan perhatian selama di bangku pendidikan;
5. Mbah putri dan Mbah kakung, janjiku sudah terpenuhi untuk menyelesaikan skripsi.

PRAKATA

Puji syukur penulis hanturkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP* dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan khususnya kepada Mulyono, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan dalam penyusunan skripsi;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan dukungan dalam proses studi di Universitas Negeri Semarang;
5. Kepala SMP N 1 Batealit, Kepala SMP N 2 Mayong, dan Kepala SMP N 2 Nalumsari yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
6. Bu Rina selaku guru di SMP N 1 Batealit, Pak Edi selaku guru di SMP N 1 Nalumsari, dan Pak Soffan selaku guru di SMP N 2 Mayong yang telah bersedia menjadi responden;
7. Pak Arie dan Bu Rodiyah Tangwun yang memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan kuliah;
8. sahabatku; Arini, Annisa, Jingga, Emo, Tri, Yeli, Yosina, dan Opie yang telah bersedia melewati proses penyelesaian kuliah;
9. Mas Aji, Mas Tian, Mbak Laila, Mbak Nurul, dan Prawan Lampung yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi;

10. rombel 3 PBSI angkatan 2016 yang telah menemani berproses dan berjuang bersama, KKN Selokarto Tahap II, PPL SMP N 23 Semarang dan
11. rekan-rekan seperjuangan Rohis Kalimasada Hima BSI Universitas Negeri Semarang dan Linguabase Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi semangat kepada peneliti.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat seluas-luasnya dalam dunia akademik, khususnya dalam jenjang SMP dan memberi kontribusi nyata dalam perkembangan pembelajaran sastra di Indonesia.

Semarang, Juli 2020

Penulis

ABSTRAK

Magfiroh, Fifi Anis. 2020. *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Mulyono, S.Pd., M.Hum.
Kata Kunci: buku pengayaan, menulis naskah drama, legenda Ratu Kalinyamat

Pembelajaran menulis naskah drama di SMP masih membutuhkan buku pendamping buku utama berupa buku pengayaan. Penggunaan buku pengayaan diharapkan peserta didik dapat meningkatkan ketrampilan menulis naskah drama. Penyusunan buku pengayaan berbasis legenda Ratu Kalinyamat sebagai upaya penganalan sastra daerah dan perbaikan karakter serta moral pelajar SMP.

Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan (1) kebutuhan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat, (2) prototipe buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat untuk peserta didik SMP, (3) penilaian serta saran ahli dan guru terhadap buku pengayaan menulis naskah drama, dan (4) hasil perbaikan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Reaserch and Development* (R&D) yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain. Pengumpulan data menggunakan teknik angket dan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh data kebutuhan peserta didik dan guru serta data validasi produk buku pengayaan menulis naskah drama. Analisis data penelitian menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu dengan pemaparan data dan simpulan data.

Hasil penelitian, yaitu (1) peserta didik dan guru membutuhkan buku pengayaan menulis naskah drama untuk menunjang pembelajaran di sekolah, (2) prototipe buku pengayaan menulis naskah drama meliputi aspek materi/isi, aspek penyajian, aspek kebahasaan dan keterbacaan, serta aspek kegrafikaan, (3) nilai rata-rata yang diperoleh dari pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat yaitu dengan kategori sangat baik, (4) perbaikan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama meliputi aspek materi/isi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan aspek kegrafikaan. Berdasarkan penilaian dari dosen ahli dan guru menunjukkan bahwa buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat untuk peserta didik SMP layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa saran ditujukan kepada beberapa pihak, yaitu peserta didik dan guru dapat menggunakan buku pengayaan menulis naskah drama sebagai sumber belajar tambahan dan bagi penelitian lain, hendaknya dapat dijadikan sebagai dasar kajian penelitian sama.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.1 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan.....	18
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan	19
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan	19
2.2.1.3 Jenis-Jenis Buku Pengayaan.....	21
2.2.1.4 Komponen-Komponen Buku Pengayaan	23
2.2.1.5 Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan.....	277

2.2.2	Menulis Kreatif.....	28
2.2.2.1	Tahapan Menulis Kreatif.....	28
2.2.3	Hakikat Drama	30
2.2.3.1	Pengertian Drama	30
2.2.3.2	Karakteristik Drama	30
2.2.3.3	Unsur-Unsur Drama	31
2.2.3.4	Jenis-Jenis Drama.....	344
2.2.3.5	Langkah-Langkah Menulis Naskah Drama.....	35
2.2.4	Hakikat Legenda.....	36
2.2.4.1	Pengertian Legenda	36
2.2.4.2	Jenis-Jenis Legenda	36
2.2.4.3	Cerita Legenda Ratu Kalinyamat	38
BAB III METODE PENELITIAN		42
3.1	Jenis Penelitian.....	422
3.2	Desain Penelitian.....	422
3.1	Potensi dan Masalah.....	433
3.2	Pengumpulan Data	444
3.3	Desain Produk	455
3.4	Validasi Desain	455
3.5	Revisi Desain	455
3.3	Wujud Data	466
3.3.1	Data Kebutuhan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP	466
3.3.2	Data Validasi Desain Produk Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat	47

3.4	Sumber Data Penelitian.....	47
3.4.1	Sumber Data Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat	47
3.4.2	Sumber Data Validasi Desain Produk Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat	49
3.5	Instrumen Penelitian.....	49
3.5.1	Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Peserta Didik Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP ..	50
3.5.2	Angket Kebutuhan Guru Terhadap Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat	52
3.5.3	Angket Uji Validitas Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat.....	55
3.5.4	Wawancara	63
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP	64
3.6.2	Teknik Pengumpulan Data Validasi Desain Produk Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP	65
3.7	Teknik Analisis Data.....	65
3.7.1	Teknik Analisis Data Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP	65
3.7.2	Teknik Pengolahan Data Uji Validasi Desain Produk Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Untuk Peserta Didik SMP	67
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1	Hasil Penelitian	69

4.1.1	Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Naskah drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat untuk Peserta Didik SMP	69
4.1.1.1	Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat untuk Peserta Didik SMP	69
4.1.1.2	Kebutuhan Guru Terhadap Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat untuk Peserta Didik SMP	87
4.1.2	Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat untuk Peserta Didik SMP	103
4.1.2.1	Aspek Materi atau Isi Buku	104
4.1.2.2	Aspek Penyajian	104
4.1.2.3	Aspek Bahasa dan Keterbacaan	104
4.1.2.4	Aspek Kegrafikaan	105
4.1.3	Desain Prototipe Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda ‘‘Ratu Kalinyamat’’ Untuk Peserta Didik SMP	105
4.1.4	Penilaian Validasi Produk dan Saran Perbaikan Terhadap Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP	114
4.1.5	Hasil Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat Untuk Peserta Didik SMP	125
4.2	Pembahasan.....	129
4.2.1	Keberterimaan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat.....	129
4.2.2	Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat.....	130
4.2.3	Kelemahan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat.....	131

4.2.4	Keterbatasan Peneliti	131
BAB V PENUTUP.....		133
5.1	Simpulan	133
5.1	Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA		135

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Cerita legenda Ratu Kalinyamat	36
3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	49
3.2 Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat ...	50
3.3 Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Guru Terhadap Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat.....	53
3.4 Kisi-Kisi Umum Angket Uji Validitas Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat	56
3.5 Kriteria Kelayakan Produk.....	67
4.1 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan	70
4.2 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Kebutuhan Materi	74
4.3 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Kebutuhan Penyajian.....	81
4.4 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Kebutuhan Bahasa Dan Keterbacaan	83
4.5 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Kebutuhan Grafika	85
4.6 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan	89
4.7 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Kebutuhan Materi	91
4.8 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Kebutuhan Penyajian	97
4.9 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Kebutuhan Bahasa dan Keterbacaan.....	99
4.10 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Grafika	101
4.11 Hasil Penilaian Validator	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Sampul Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama.....	107
4.2 Halaman Hak Cipta.....	108
4.3 Halaman Prakata	108
4.4 Halaman Daftar Isi	109
4.5 Halaman Petunjuk Buku	109
4.6 Halaman Glosarium	110
4.7 Halaman Daftar Pustaka.....	110
4.8 Riwayat Penulis.....	111
4.9 Halaman Judul Buku	112
4.10 Halaman Awal Bab	112
4.11 Peta Konsep.....	113
4.12 Halaman Materi.....	113
4.13 Penambahan Materi Pengertian Drama dan Ciri-Ciri Naskah Drama	125
4.14 Perbaikan Materi Jenis-Jenis Drama.....	126
4.15 Perbaikan Materi Pengantar Legenda	126
4.16 Perbaikan Kaidah Penulisan Buku	127
4.17 Sampul Belum Diperbaiki.....	128
4.18 Sampul Sudah Diperbaiki	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	141
2 Angket Kebutuhan Peserta Didik.....	144
3 Angket Kebutuhan Guru	174
4 Angket Validasi Prototipe Buku Pengyaan.....	204
5 Surat Penetapan Dosen Pembimbing	240
6 Sertifikat UKDBI	241

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 di sekolah mengalami banyak tantangan dengan adanya integrasi nilai pendidikan karakter dan abad 21. Sebagaimana perlu diketahui pembelajaran sastra memiliki komponen yang berpengaruh atas keberhasilan suatu pembelajaran di kelas. Komponen tersebut di antaranya, kompetensi guru, motivasi minat peserta didik terhadap sastra, metode pembelajaran yang inovatif, ketersediaan sarana prasarana, visibilitas kurikulum, kualitas buku ajar yang tersedia, alat evaluasi, kepemimpinan kepala sekolah, dan berbagai komponen baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika dikaji lebih mendalam pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan ketrampilan, rasa cinta, dan penghargaan peserta didik terhadap sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya leluhur.

Uraian komponen keberhasilan pembelajaran perlu dituliskan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat penting dan kompleks sehingga perlu adanya persiapan yang matang. Beberapa persiapan yang harus dilakukan yaitu pendidik, peserta didik, dan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, dan buku naskah pelajaran. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat sumber belajar dan media pembelajaran. Selaras dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap. Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mendorong pendidik untuk mandiri dalam menyiapkan pembelajaran sesuai keadaan kelas.

Pendidik harus menyiapkan sumber belajar untuk menunjang pembelajaran di kelas. Sitepu (2014, hlm.18) mengungkapkan sumber belajar adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan menggunakan

metode tertentu untuk mengubah perilaku relatif menetap melalui interaksi. Sumber belajar mencakup bahan ajar pendidikan. Jadi bahan ajar berbeda dengan sumber belajar. Bahan ajar memuat materi-materi penting yang digunakan pendidik sebagai acuan pembelajaran sehingga pengembangan bahan ajar menjadi kebutuhan substansial pendidik. Bahan ajar diolah sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Peraturan Pendidikan Nasional (2008) mengungkapkan bahan ajar sebagai komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Komponen bahan ajar berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan baik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Selain menggunakan bahan ajar, keberhasilan pembelajaran menulis naskah drama juga dapat ditunjang dengan memanfaatkan buku pengayaan. Sesuai peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan. Dijelaskan dalam pasal 1 buku apa saja yang boleh digunakan pendidik dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu menggunakan buku naskah pelajaran dan buku nonnaskah pelajaran.

Buku nonnaskah pelajaran yaitu buku pengayaan untuk pembelajaran di setiap jenjang dan buku referensi di perpustakaan sekolah. Buku pengayaan yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama masih dalam tahap perkembangan peralihan dari anak-anak menuju remaja. Karakter remaja yang cenderung menganalisis dan mencari tahu kebenaran antara kenyataan dengan dunia orang dewasa. Anak remaja cenderung melihat nilai-nilai moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sebagai prinsip. Karakter anak-anak yang cenderung pembelajaran budi pekerti yang dikemas.

Peranan sastra bagi peserta didik dapat meningkatkan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, memacu kreativitas untuk berkarya menulis

sastra, mengajarkan kesantunan pada peserta didik, serta menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Menurut Nurgiantoro (2005, hlm.35) bahwa sastra anak memiliki kontribusi besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan.

Pembelajaran sastra di bidang menulis mendapatkan perhatian serius. Gaya menulis masing-masing orang khususnya peserta didik memiliki kreatifitasnya sendiri. Sebelum itu peserta didik harus dibekali pembelajaran menulis kreatif. Menulis kreatif merupakan suatu kegiatan realistik dalam proses menulis yang melibatkan siswa bekerja sama dengan orang lain oleh Haliday (dalam Sukirno, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Maryanto (2017) dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk melakukan pemodelan naskah, lalu bekerja sama membangun naskah tersebut, misalnya dalam menyusun laporan dapat dibuat dalam bentuk puisi asalkan di dalamnya memuat klasifikasi yang diberlakukan secara universal atau generalisasi sebagai ciri khas sebuah laporan.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs naskah sastra yang diajarkan antara lain puisi dan drama. Naskah sastra yang diajarkan di kelas VIII SMP/MTs salah satunya yaitu drama. Naskah drama merupakan karangan yang berisi cerita atau lakon yang dituturkan lewat dialog antartokoh secara bergantian (Suparyanta, 2019, hlm.24). Dalam Kompetensi Dasar pembelajaran drama pada kelas VIII KD 4.16 yaitu menyajikan drama dalam bentuk pentas dan naskah baik berupa drama modern maupun drama tradisional. Karakteristik drama berbentuk dialog seperti drama permainan anak-anak ketika masih kecil. Peserta didik SMP perkembangan usianya mengalami transisi dari anak-anak menuju remaja sehingga drama dapat dijadikan pegajaran secara tidak langsung. Keistimewaan karya sastra drama dengan karya sastra lain yang berbentuk prosa dan puisi yaitu drama beradaptasi langsung dengan kehidupan masyarakat. Jadi orang yang membaca drama dan menyaksikan drama tidak berimajinasi berlebihan terhadap suatu cerita. Pada penelitian ini fokus kajiannya

terhadap pengembangan drama tradisional. Drama tradisional yaitu drama yang berkembang di masyarakat secara lisan atau folklor yang terkadang tidak tertuang dalam bentuk naskah.

Karya-karya tradisional adalah cerita-cerita rakyat karena sifatnya yang anonim dan turun temurun yang dikenal sebagai milik setiap orang, dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, demikian juga di Indonesia (Suparyanta, 2019, hlm.25). Cerita-cerita rakyat tersebut menjadi budaya folklor turun temurun sebagai pembelajaran, petuah kehidupan, serta prinsip suatu masyarakat yang mempercayai kebudayaan folklor tersebut. Sedemikian pentingnya suatu cerita tradisional sehingga dianggap kebanyakan orang sebagai cermin budaya manusia. Zipes dalam bukunya *Why Fairy Tales Stick* (2006) menyatakan cerita rakyat atau dongeng sangat berperan dan membantu manusia dalam beradaptasi di lingkungan. Cerita-cerita folklor antara lain dongeng, mite, fabel, dan legenda. Pada umumnya legenda disamakan dengan mite/mitos. Padahal, mitos dengan legenda berbeda pengertian dan ranahnya.

Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada kaitannya dengan sejarah (Nurgiyantoro, 2005, hlm.25). Pudentia (2019) mengungkapkan legenda merupakan cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat yang benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral yang juga membedakan dengan mite. Mitos adalah cerita prosa rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi. Ironi jika legenda yang ada di Jawa Tengah tidak dilestarikan dengan baik. Padahal, legenda memiliki peran pengajaran bagi generasi untuk selalu menjaga dinamika hidup seperti legenda Ratu Kalinyamat.

Merujuk pendapat Gunandha (2018) menyatakan banyak para sarjana, intelektual, maupun kaum muda Indonesia yang fasih berbicara mengenai sejarah pemikiran Yunani kuno hingga Eropa modern namun ketika membicarakan sejarah bangsanya sendiri gagap. Melalui membaca karya sastra orang umum akan lebih paham menangkap nilai sejarah secara halus. Sastra memiliki nilai-nilai pengajaran yang dapat menyelami emosional anak melalui diksi-diksi yang

tersusun dalam bentuk kalimat. Karya sastra tersebut dapat tercermin dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel karya Pramodya Ananta Toer memiliki nilai-nilai sejarah bagaimana polemik ideologi yang ditentang oleh pemerintah. Pengemasan sejarah dengan sastra berbentuk novel dapat mengantarkan pemahaman peserta didik tentang pengkajian kebenaran serta menambah wawasan. Pengemasan sejarah dengan sastra dapat berbentuk puisi dan drama.

Drama berbasis legenda dengan tokoh-tokoh besar menarik untuk dikaji lebih mendalam seperti legenda Ratu Kalinyamat. Legenda Ratu Kalinyamat memiliki andil dalam pergerakan membangun kerajaan di wilayah pesisir utara. Sosok pemimpin wanita yang mampu memperluas kekuasaan serta dapat menguasai pelabuhan di daerah pesisir utara. Legenda Ratu Kalinyamat berkembang di wilayah Jepara sebagai budaya pesisiran yang pada masanya pernah dipimpin oleh seorang Ratu yang berkharisma.

Dalam diskusi Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan. Imam Zamroni menegaskan Ratu Kalinyamat tidak sekadar sebuah legenda yang tersebar di wilayah Jawa Tengah terutama Jepara karena sosok Ratu Kalinyamat ada dalam memperjuangkan mempertahankan nusantara dari serangan Portugis (Rhoobi, 2019).

Hal tersebut menunjukkan bahwa legenda *Ratu Kalinyamat* memiliki nilai historis bangsa pada eranya. Berbagai petilasan atau rekam jejak Ratu Kalinyamat memimpin di wilayah pesisir utara. Pada umumnya masyarakat atau khususnya peserta didik tidak mengenal sejarah dengan apik. Tokoh Ratu Kalinyamat memiliki nilai-nilai universal seperti emansipasi wanita, pemberani, dan mandiri.

Legenda *Ratu Kalinyamat* dapat dijadikan sarana pengembangan drama tradisional maupun drama modern. Proses pengubahan legenda menjadi drama merupakan alih wahana. Legenda Ratu Kalinyamat dapat diubah menjadi drama modern dengan mengambil karakter pada suatu legenda yang terbuka untuk ditafsirkan karena ada hal-hal simbolik.

Berdasarkan hasil wawancara di MTS Hasan Kafrawi peserta didik kelas VIII tidak mengetahui secara lengkap legenda *Ratu Kalinyamat*. Peserta didik hanya tahu karnaval yang sering diadakan setiap bulan *surowati* di kecamatan Kalinyamatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Arveklev (2017, hlm.7) *The findings in study I showed that drama can be used effectively in nursing education to enhance students learning*. Penelitian tersebut keefektifan penerapan pembelajaran ilmu keperawatan melalui drama. Peserta didik digali pengetahuannya dengan cara mementaskan. Hal tersebut selaras dengan perubahan perilaku hasil belajar berbentuk kognitif. Hal tersebut bisa diterapkan pada pembelajaran drama yang berbasis sejarah. Peserta didik dibimbing untuk menemukan legenda yang diketahui setempat lalu diubah menjadi naskah drama.

Kebutuhan buku pengayaan menulis naskah drama di sekolah sangat penting guna memudahkan pengajaran drama. Pembelajaran drama ditemukan berbagai kendala baik dari segi sarana dan prasarana, peserta didik, maupun pendidik. Dilihat dari kendala sarana prasarana seperti minimnya buku pembelajaran drama di perpustakaan, sumber belajar yang minim, dan buku drama yang tidak sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 2 Mayong penggunaan buku ajar yang digunakan pendidik belum sesuai harapan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Pendidik lebih banyak mengandalkan buku yang disediakan pemerintah. Padahal, peserta didik perlu buku ajar seperti modul sebagai pendamping belajar utama sedangkan buku paket sebagai pelengkap. Buku ajar drama memiliki peran sebagai penerjemah dan menguraikan materi-materi yang belum dijelaskan secara rinci di dalam buku BSE bahasa Indonesia.

Kedua contoh tersebut merupakan bukti nyata bahwa kompetensi keterampilan menulis naskah drama belum tercapai. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor. Faktor pertama dari sudut pandang peserta didik yang kurang adanya minat mempelajari bahasa Indonesia. Peserta didik juga tidak memahami

materi yang diajarkan oleh guru. Faktor kedua dari sudut pandang guru yang mengajar tanpa menggunakan model dan media yang menarik sehingga dinilai membosankan untuk peserta didik. Kurangnya referensi sumber belajar juga menjadi faktor tidak tercapainya kompetensi menulis naskah drama oleh peserta didik. Faktor inilah yang mengurangi minat belajar peserta didik.

Selain permasalahan dari sudut pandang guru dan peserta didik, dari segi bahan ajar yang diberikan oleh sekolah dinilai kurang memadai dari segi variasi. Sekolah hanya berpedoman pada Buku Siswa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, itupun tidak boleh dibawa ke rumah peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik kesulitan untuk belajar di luar jam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru hanya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) setiap pertemuan.

Banyak buku naskah telah menyajikan bahan ajar menulis naskah drama berupa ulasan singkat langkah menulis naskah drama. Sebagai contoh pada buku naskah Mandiri Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2016) terbitan Erlangga. Sudah diakui publik, jika buku terbitan erlangga cukup berkualitas baik untuk digunakan peserta didik, hanya saja pada kompetensi menulis naskah drama belum diuraikan secara lebih detail dan belum disertai contoh praktek secara langsung.

Buku Mahir Berbahasa Indonesia penyusun Tim Edukatif terbitan Erlangga sudah cukup baik dengan adanya contoh drama tradisional dan drama modern. Buku tersebut memuat langkah menyusun naskah drama tetapi belum disertai langkah mengubah suatu cerita rakyat ke dalam sebuah drama. Jadi peserta didik hanya bisa membuat drama tradisional.

Buku terbitan penerbit lainnya yang memiliki permasalahan serupa atau bisa disebut sedikit lebih melenceng adalah buku naskah Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs Kelas VIII dari penerbit Yrama Widya. Pada buku ini, kompetensi menulis naskah drama tidak diuraikan langkah-langkah penulisannya, melainkan menjelaskan apa itu naskah drama. Bahkan tidak mencantumkan drama tradisional yang sesuai kompetensi dasar kelas VIII.

Buku Bahasa Indonesia untuk kelas VIII yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cukup baik dengan contoh langsung dan langkah penulisan naskah drama, tetapi kemasan buku cenderung membingungkan peserta didik,

Penyediaan buku referensi drama di perpustakaan SMP Negeri 2 Mayong dan MTs Hasan Kafrawi tidak terdapat buku menulis drama serta legenda *Ratu Kalinyamat*. Selain itu, perpustakaan daerah Jepara tidak tersedia buku menulis drama dan cerita legenda *Ratu Kalinyamat*. Buku-buku yang beredar di daerah Jepara belum memperkenalkan legenda *Ratu Kalinyamat* secara keseluruhan sehingga hanya beberapa potongan cerita yang diketahui oleh peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti akan mengembangkan buku pengayaan drama yang berbasis legenda *Ratu Kalinyamat* untuk peserta didik SMP sebagai sarana pengenalan sejarah dan budaya di daerah Jepara. Peneliti mengambil topik “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah drama Berbasis Legenda Ratu Kalinyamat untuk Peserta Didik SMP”. Peneliti berharap keberadaan buku pengayaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran menulis drama sekaligus sarana pengenalan sejarah di Jepara.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini bertujuan agar penelitian tetap pada satu fokus dan tidak meluas. Penelitian ini berfokus pada bahan ajar dan legenda Ratu Kalinyamat untuk memproduksi naskah drama.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran naskah drama disebabkan oleh beberapa faktor. Dengan demikian, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda “Ratu Kalinyamat” untuk peserta didik SMP?
- 2) Bagaimana prototipe pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda “Ratu Kalinyamat” untuk peserta didik SMP?
- 3) Bagaimana penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda “Ratu Kalinyamat” untuk peserta didik SMP?
- 4) Bagaimana hasil perbaikan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda “Ratu Kalinyamat” untuk peserta didik SMP?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kebutuhan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda *Ratu Kalinyamat* sesuai persepsi peserta didik dan guru.
- 2) Mendeskripsi desain buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda *Ratu kalinyamat*.
- 3) Mendeskripsi hasil uji validasi produk buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda *Ratu Kalinyamat*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah
 - a) Meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas yang tentunya terkait dengan mutu kelulusan siswa.
 - b) Sebagai dokumen untuk lebih mengembangkan desain pembelajaran menulis naskah drama.
2. Bagi Guru
 - a) Sebagai media atau alat bantu dalam penyampaian materi pembelajaran menulis naskah drama.

b) Menambah wawasan guru terhadap alternatif bahan ajar untuk pembelajaran.

3. Bagi Siswa

a) Sebagai sarana belajar mandiri dan memperjelas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

b) Sebagai sarana pendorong motivasi dan minat belajar yang kaitannya meningkatkan hasil belajar.

4. Bagi Peneliti

a) Memberikan pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat dibangku kuliah ke dalam suatu karya atau penelitian.

b) Sebagai dokumen untuk pengembangan atau penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, telah dilakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu jurnal, artikel ilmiah, dan skripsi. Penelitian-penelitian yang dikaji berkaitan dengan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda *Ratu Kalinyamat* yaitu Heyward (2010), Tsuo (2011), Anggraini (2012), Machmuda (2013), Khoo dan Graham (2014), Merdhana (2014), Dupuis, dkk (2015), Aji (2017), Suryani (2018), Altun (2019), Maghfiroh (2019), Khoiri (2019), Prusdiantoro (2019), Lasmiyanti, Sarwono, dan Gumono (2019).

Berikut ini uraian kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut dan relevansinya terhadap penelitian ini.

Penelitian Heyward (2010) yang berjudul *Emotional Engagement Through Drama: Strategies to Assist Learning Through Role-Play*. Dalam penelitian Heyward membahas tentang penggunaan bermain peran sebagai pendekatan pedagogik untuk meningkatkan pembelajaran melalui keterlibatan emosional peserta didik yang tetap menyediakan lingkungan belajar yang nyaman.

Persamaan penelitian Heyward dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang drama. Perbedaan penelitian Heyward dengan penelitian ini adalah penelitian Heyward mengkaji drama sebagai seni peran, sedangkan penelitian ini mengkaji drama sebagai teks sastra.

Pertama, penelitian Tsuo (2011) yang berjudul *The Application Of Readers Theater to FLES (Foreign Language in the Elementary Schools) Reading and Writing*. Dalam penelitian Tsuo membahas tentang keefektifan membaca naskah drama dalam mempromosikan bahasa Inggris untuk menentukan kemampuan membaca dan menulis anak-anak bahasa asing dalam satu semester. Penelitian yang dilakukan Tsuo menghasilkan kelompok RT mengungguli kelompok kontrol dalam akurasi membaca dan efisiensi.

Persamaan penelitian Tsuo dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang naskah drama. Perbedaan penelitian Tsuo dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan serta ketrampilannya. Penelitian yang dilakukan Tsuo menggunakan metode penelitian campuran yang memfokuskan pada ketrampilan dan kemampuan membaca naskah drama.

Kedua, penelitian Anggraini (2012) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pada Pokok Bahasan Proses Islamisasi dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Jepara”. Penelitian tersebut bertujuan mengembangkan materi bahan ajar situs sejarah Kalinyamatan pada pembahasan proses islamisasi, penerapan pengembangan materi bahan ajar situs sejarah Kalinyamatan untuk meningkatkan sejarah siswa SMA Negeri 1 Jepara, pengaruh materi bahan ajar situs sejarah Kalinyamatan terhadap peningkatan kesadaran sejarah siswa SMA Negeri 1 Jepara. Penelitian Anggraini jenis penelitian yaitu *Research and Development*. Penelitian tersebut menghasilkan produk bahan ajar, setelah diterapkan dalam pembelajaran dapat membuat siswa aktif, cakap mengemukakan pendapat kepada teman maupun guru, siswa dapat menghargai temannya, tercipta iklim kerjasama yang positif, dan tumbuhnya interaksi siswa dengan sesama teman maupun guru sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan Anggraini selaras dengan penelitian ini berkaitan dengan situs sejarah Kalinyamat yang memiliki erat hubungannya dengan legenda Ratu Kalinyamat. Hasil yang hendak diinginkan dalam penelitian ini peserta didik lebih paham dan dapat menjadikan cerita sebagai sarana proses pembelajaran untuk mengubah perilaku. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan pijakan dalam penyusunan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Anggraini dengan penelitian ini terletak pada objek dan topik penelitian. Pada penelitian Anggraini, sejarah Kalinyamat dijadikan bahan ajar sejarah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik SMA di Jepara, sedangkan penelitian ini legenda kalinyamat dijadikan muatan bahan ajar naskah drama.

Ketiga, penelitian Machmuda (2013) yang berjudul “Pegembangan Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Jawa Timur Untuk Siswa Kelas V MI Nurul Huda Mulyorejo Malang”. Penelitian yang dilakukan Machmuda bertujuan untuk membuat bahan ajar membaca cerita anak berbasis cerita rakyat Jawa Timur yang dapat digunakan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan cerita rakyat Jawa Timur sebagai sarana melestarikan dan memperluas khazanah sastra budaya masyarakat Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Machmuda selaras dengan penelitian ini berkaitan cerita rakyat dalam pembuatan bahan ajar sebagai pelestarian sastra dan budaya daerah. Selain itu, penelitian machmuda memiliki persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode pengembangan *reaserch and development (RnD)*.

Perbedaan penelitian Machmuda dengan penelitian ini adalah penggunaan cerita rakyat dan tingkat peserta didik. Penelitian Macmuda menggunakan cerita rakyat Jawa Timur untuk peserta didik MI, sedangkan penelitian ini menggunakan legenda Ratu Kalinyamat yang berasal dari Jepara untuk peserta didik SMP. Pada penelitian Machmuda, bahan ajar yang dikembangkan membaca cerita anak, sedangkan pada penelitian ini bahan ajar yang akan dikembangkan menulis naskah drama.

Keempat, penelitian Khoo dan Graham (2014) yang berjudul “*The Benefits Of Contemplating Tragic Drama On Self-Regulation And Health*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk kontemplasi drama terdapat perubahan kognitif dan peningkatan kesejahteraan.

“tragic drama exposure was associated with word use indicative of increased cognitive processing. The use of greater insight words was related to increased emotional self-efficacy, which in turn was associated with improved psychological and general health...”

“drama tragis dikaitkan dengan penggunaan kata yang berindikasi peningkatan proses kognitif. Penggunaan wawasan yang lebih luas, kata-kata tersebut terkait dengan peningkatan efikasi diri emosional, kemudian dikaitkan dengan peningkatan psikologis dan kesehatan umum...”

Hasil penelitian Khoo dan Graham (2014) menunjukkan bahwa seseorang yang mengolah drama fiksi secara efektif dalam sebuah drama berbentuk tulisan memperoleh wawasan dan berpikir kritis tentang masalah sosial yang kompleks tentang penderitaan manusia. Adanya peningkatan efikasi diri dalam menangani kesedihan. Dengan demikian teknik yang digunakan menggunakan drama tragis dapat merangsang proses kognitif dan kesejahteraan diri.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu drama. Namun, pada penelitian Khoo dan Graham menggunakan metode analisis skala sedangkan penelitian ini menggunakan metode *reaserch and development* (RnD).

Keenam, penelitian Rosadi, Rasna, dan Merdhana (2014) yang berjudul “Penggunaan Naskah Cerita Rakyat Bali untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah drama pada Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri Mendoyo”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penggunaan naskah cerita rakyat Bali dalam pembelajaran menulis naskah drama, aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama, dan deskripsi respon siswa XI bahasa terhadap naskah cerita rakyat Bali dalam proses pembelajaran menulis naskah drama. Penelitian tersebut menghasilkan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan cerita rakyat Bali dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama di kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Mendoyo dengan hasil belajar 75% secara klasikal.

Persamaan penelitian Rosadi, Rasna, dan Merdhana dengan penelitian ini yaitu penggunaan cerita rakyat sebagai sarana meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Selain itu, persamaan dengan penelitian ini terletak pada materi menulis naskah drama.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian. Penelitian Rosadi, Rasna, dan Merdhana menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama peserta didik, sedangkan penelitian ini fokus untuk pengembangan (*Reaserch and Development*) buku pengayaan menulis naskah drama.

Ketujuh, penelitian Dupuis dkk (2015) yang berjudul *Igniting Transformative Change In Dementia Care Through Reaserch-Based Drama*. Penelitian tersebut bertujuan untuk memeriksa keadaan rasa pribadi, pemahaman, dan tindakan anggota keluarga (FM) orang dengan demensia Tia dan professional perawatan kesehatan (HPC) berubah setelah pengenalan drama berbasis penelitian tentang pengalaman hidup dengan demensia yang disebut “I’m Still Here”. Metode dan desain yang akan digunakan yaitu melakukan wawancara telepon tindak lanjut selama 6 minggu dan 12 bulan setelah FM dari penderita demensia dan HCP menghadiri pertunjukan langsung “I’m Still Here”. Hasil penelitian yang dilakukan Dupuis menunjukkan adanya pergeseran proses keterlibatan dengan berbasis penelitian drama yang melibatkan empat tema, yaitu (1) memberikan kesaksian tentang penderitaan yang membangkitkan belas kasih, (2) berkembang dengan kesadaran baru dan di bawah kedudukan, (3) menemukan kenyamanan diri dan keberanian untuk berubah, dan (4) membayangkan dan memberlakukan kemungkinan-kemungkinan baru. Selain itu, seni khususnya drama untuk mobilisasi pengetahuan dalam mengubah budaya perawatan demensia melalui proses menerangi kesadaran baru dan abadi yang dapat mengubah tindakan dan praktik.

Penelitian Dapuis selaras dengan penelitian ini yaitu drama dijadikan pembelajaran efektif untuk mengubah perilaku dan memotivasi seseorang dalam hidup. Drama merupakan cerminan kehidupan sehingga bersifat aplikatif yang bertindak secara nyata.

Kesembilan, penelitian Aji, Suwignyo, dan Maryaeni (2017) yang berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar Drama Berbasis Kearifan Lokal Jawa Tengah untuk Kelas VII di Jawa Tengah*”. Penelitian tersebut bertujuan menghasilkan produk bahan ajar memerankan drama berbasis legenda dengan memanfaatkan konsep alih wahana untuk memudahkan siswa mengubah naskah legenda menjadi naskah drama dan memerankannya. Penelitian tersebut menghasilkan penggunaan bahan ajar memerankan drama berbasis legenda dapat memicu kompetensi siswa dalam bermain drama.

Penelitian yang dilakukan Aji, Suwignyo, dan Maryaeni relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian Aji, Suwignyo, dan Maryaeni menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis legenda dapat memicu kompetensi siswa dalam bermain drama.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Aji, Suwignyo, dan Maryaeni dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Reaserch and Development* (RnD), sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dan pengembangan model *ASSURE*. Kemudian objek penelitian tersebut fokus terhadap pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini fokus terhadap pengembangan bahan ajar berbasis legenda Ratu Kalinyamat.

Kesepuluh, penelitian Nurrahmi (2017) yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar” dihasilkan bahwa modul tersebut layak diujicobakan dengan dibuktikan dari hasil validasi ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli media mendapat skor rata-rata 3,60 dengan kategori baik.

Penelitian Altun (2019) yang berjudul *Drama: A Neglected Source in Language Teaching to Improve Communication*. Penelitian tersebut bertujuan menghasilkan lingkungan belajar bahasa dimana aktivitas dramatis digunakan untuk berlatih bahasa guna membantu peserta didik dalam membuat wacana pada percakapan realistis. Drama tidak hanya dijadikan sarana ekspresi tetapi pengembangan ketrampilan komunikasi. Hasil penelitian Altun menunjukkan adanya perbedaan besar antara kuesioner pra survei dan pasca survei bahwa peserta didik mendemonstrasikan sebuah gerakan menuju dimasukkannya drama dalam pembelajaran bahasa dan ketrampilan lisan. Kemudian, bermain peran dalam latihan dramatis yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik cara menggunakan linguistik sesuai situasi bahasa.

Kesebelas, Berdasarkan penelitian Laraswari (2019) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Naskah drama Berbasis Cerita Rakyat Untuk Kelas XI SMK Negeri 2 Wonosobo”. Penelitian tersebut dihasilkan produk buku pengayaan seni pertunjukan Jawa berbasis cerita rakyat. Penelitian tersebut

menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Kekurangan dari penelitian Laraswari yaitu bahasa yang digunakan belum menggunakan bahasa Jawa dialek Wonosobo, buku kurang dilengkapi gambar ilustrasi, dan gambaran property yang dibutuhkan pada saat pementasan. Sehingga buku pengayaan dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebagai sarana.

Keduabelas, Berdasarkan penelitian Maghfiroh (2019) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Bagi Peserta Didik SMP/MTs”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian *Research and Development* (RnD). Penelitian tersebut menghasilkan produk buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai toleransi. Kekurangan dari penelitian Maghfiroh (2019) yaitu layout buku belum sesuai untuk menarik minat pembaca.

Penelitian yang dilakukan Maghfiroh (2019) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan buku pengayaan dengan metode penelitian yakni *research and development* (RnD) dan mengembangkan buku pengayaan menulis naskah drama. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Maghfiroh yakni bermuatan nilai-nilai toleransi. Maghfiroh (2019) mengembangkan buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan nilai toleransi, sedangkan penelitian ini mengembangkan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat.

Ketigabelas, berdasarkan penelitian Saputra (2019) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP” dihasilkan produk buku pengayaan sebagai buku pendamping dalam menulis naskah drama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Kekurangan dari penelitian ini belum adanya pengujian keefektifan buku pengayaan.

Penelitian yang dilakukan Saputra (2019) memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan metode penelitian *reaserch and development* (RnD) dan mengembangkan buku pengayaan menulis naskah drama. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Saputra (2019) mengembangkan

buku pengayaan menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal, sedangkan penelitian ini mengembangkan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat.

Keempatbelas, Berdasarkan penelitian Prusdiantoro, Hamrim, dan Faisal (2019) yang berjudul “Perancangan Perangkat Pembelajaran Drama Radio/Televisi Berbasis Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (RnD). Penelitian ini menghasilkan produk perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPS, RTM, yang berbasis pelestarian cerita rakyat Sulawesi Selatan dalam mata kuliah drama radio/ televisi, materi penulisan naskah drama radio. Perangkat tersebut setelah diujicobakan hasilnya efektif dalam pembelajaran. Kekurangan dari penelitian ini perancangan perangkat pembelajaran berbasis pelestarian cerita rakyat Sulawesi Selatan hendaknya dikembangkan untuk materi lainnya dengan model ini agar mahasiswa dapat melestarikan nilai-nilai tradisi luhur.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini yaitu, (1) hakikat buku pengayaan, (2) menulis sastra, (3) hakikat legenda, (4) legenda Ratu Kalinyamat. Berikut ini uraian mengenai teori-teori tersebut.

2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007 (8) tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah menyatakan bahwa sarana ruang perpustakaan khusus jenis buku harus memuat buku naskah pelajaran, buku nonnaskah, buku referensi, buku panduan pendidik dan sumber belajar lain. Pusat Perbukuan mengklasifikasi tentang buku-buku pendidikan, terdapat tiga jenis buku pendidikan yaitu buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik (2018, hlm.1). Klasifikasi ini diperkuat Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 tahun 2016 tentang buku yang digunakan satuan pendidikan baik buku naskah pelajaran maupun buku nonnaskah pelajaran.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai buku pengayaan yang meliputi (1) pengertian buku pengayaan, (2) karakteristik buku pengayaan, (3) jenis-jenis buku

pengayaan, (3) komponen penulisan buku pengayaan, dan (4) penulisan buku pengayaan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Buku pengayaan adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak (Hartono, 2016, hlm.12). Adapun pengertian buku pengayaan menurut Prastowo (2012, hlm.40-41) merupakan buku yang termasuk dalam buku pelengkap atau buku yang berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok.

Buku perpustakaan atau buku bacaan selain dari Kemendikbud sering dikenal masyarakat sebagai buku pengayaan atau nama lainnya buku nonnaskah pelajaran. Buku pengayaan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian bagi peserta didik. Buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipnaskah dan ketrampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya (pusat perbukuan, 2008, hlm.8). Pola penyajian buku pengayaan bervariasi, baik dengan menggunakan gambar, ilustrasi sebagai penjelas, atau alur wacana. Buku pengayaan harus disajikan menyenangkan agar meningkatkan minat baca peserta didik. Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 menyatakan bahwa buku pengayaan tidak disertakan bentuk lembar soal untuk menguji pemahaman peserta didik tentang konten buku.

Berdasarkan pengertian buku pengayaan, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan atau buku nonnaskah pelajaran adalah (1) buku yang dapat meningkatkan pengetahuan pembaca.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Karakteristik buku pengayaan secara umum sebagai buku nonnaskah menurut Kusmana (2009) yaitu, (1) buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) buku yang tidak menyajikan materi pembelajaran yang dilengkapi dengan instrument evaluasi dalam bentuk tes ulangan, latihan kerja (LKS) atau bentuk lainnya yang menuntut

pembaca melakukan perintah-perintah yang diharapkan penulis, (3) tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan, (4) berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu Standar Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Standar Isi, namun memiliki keter selubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, (5) materi atau isi dari buku nonnaskah pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca, sehingga materi buku nonnaskah pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca secara umum, dan (6) penyajian buku nonnaskah pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Selanjutnya, Pusat perbukuan Depdiknas (2008, hlm.65) menyebutkan bahwa karakteristik buku pengayaan, yaitu (1) materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu, (2) materi buku tidak dilengkapi dengan instrument evaluasi dalam membentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya, (3) penerbitan buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas, (4) pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi, (5) materi buku dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas, (6) materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan (pengetahuan, ketrampilan, atau kepribadian), atau referensi (kamus, ensiklopedia, atlas), atau panduan pendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan sebagai buku nonnaskah pelajaran memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) buku yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran, tetapi tidak wajib digunakan oleh peserta didik, (2) materi tidak berisikan alat evaluasi dalam bentuk apapun, (3) mengacu pada tujuan pendidikan nasional, (4) tidak diterbitkan secara berseri sesuai jenjang kelas, dan (5) dapat dimanfaatkan pembaca pada semua tingkat pendidikan.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Buku Pengayaan

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa buku nonnaskah pelajaran jika diklasifikasikan berdasarkan fungsinya terdiri atas jenis buku pengayaan, referensi, dan panduan pendidik. Ketiga jenis buku nonnaskah pelajaran ini dapat dikembangkan kembali ke dalam beberapa karakteristik yang lebih khas, seperti uraian berikut ini.

1. Buku Pengayaan Pengetahuan

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku-buku yang dapat mengembangkan pengetahuan (*knowledge development*) pembaca, bukan sebagai *science* (baik untuk ilmu pengetahuan alam maupun sosial) yang merupakan bidang kajian. Buku pengayaan pengetahuan berfungsi untuk memperkaya wawasan, pemahaman, dan penalaran pembaca (Puskurbuk 2008, hlm.11). Menurut Suherli (2008) buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Dari beberapa pengertian buku pengayaan pengetahuan dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang digunakan untuk memperkaya wawasan, pemahaman, dan penalaran pembaca mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya.

Sebelum menulis buku pengayaan pengetahuan seorang penulis seharusnya menetapkan terlebih dahulu konsep dasar pengetahuan yang akan dikembangkan bahwa materi yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara material. Terbuka berarti bahwa materi itu dapat dijelaskan secara ilmiah.

Seorang penulis buku pengayaan pengetahuan seharusnya mempersiapkan konsep dasar pengetahuan ini sebagai titik awal penyusunan materi yang akan diperkaya. Materi yang diperkaya ini merupakan materi pengetahuan yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh pembelajar atau pembaca pada umumnya dalam bidang tertentu. Bidang yang dimaksud adalah materi-materi pelajaran yang dipelajari di dalam pembelajaran di sekolah, namun belum secara utuh disajikan dalam materi pelajaran.

Pengetahuan sangat luas dan beragam seiring dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni. Seorang penulis buku pengayaan pengetahuan seharusnya dapat menetapkan aspek kognitif yang dipandang perlu dikembangkan. Aspek kognitif yang dikembangkan itu jika ditinjau dari sisi edukasi memiliki nilai positif bagi perluasan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman pembaca.

Sebagaimana diungkapkan dalam *Taxonomy Bloom* (1979, hlm.7), bahwa domain kognitif itu merupakan kemampuan mengungkapkan kembali atau mengorganisasikan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan. Selanjutnya, Bloom (1991, hlm.18) membagi aspek kognitif ke dalam *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), *evaluation* (evaluasi), dan *create* (berkreasi). Ketujuh klasifikasi kemampuan kognitif ini biasanya digunakan untuk mengukur aspek kognitif dalam pengembangan kemampuan belajar seseorang.

Aspek pengetahuan merupakan kemampuan mengungkapkan kembali sesuatu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Aspek pemahaman merupakan kemampuan membedakan sesuatu berdasarkan pemahaman terhadap sesuatu hal. Aspek penerapan merupakan kemampuan menerapkan atau menggunakan konsep pengetahuan dalam suatu kegiatan. Aspek analisis merupakan kemampuan menguraikan suatu konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih rinci. Aspek sintesis merupakan kemampuan meramu atau menggabungkan rincian atau uraian. Aspek evaluasi merupakan kemampuan menilai sesuatu berdasarkan pemahaman terhadap sesuatu. Aspek kreasi merupakan kemampuan melakukan suatu kreativitas berdasarkan sesuatu yang telah dikuasainya.

Buku pengayaan pengetahuan di antaranya memiliki fungsi pengayaan pengetahuan, yaitu (1) dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) pembaca; dan (2) dapat menambah wawasan pembaca tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

2. Buku Pengayaan Keterampilan

Buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca

dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan memer kaya dalam kemampuan menghitung, memberi nama, menghubungkan dan mengkomunikasikan kepada orang lain sehingga mendorong untuk berkarya dan bekerja secara praktis (Pusat Perbukuan, 2008, hlm.13).

Buku pengayaan keterampilan tersebut dibuat untuk menjadi bahan bacaan bagi seluruh peserta didik, para pendidik, para pengelola pendidikan dan anggota masyarakat lainnya yang meminati dan menginginkan kemampuan dasarnya menjadi bertambah kaya, khususnya dalam kecakapan praktis yang dibutuhkan dalam hidupnya. Contoh judul buku yang termasuk ke dalam jenis pengayaan keterampilan yaitu, (1) *Membuat Mesin Tetes Elektronik* oleh Kelly S, Penerbit Kanius, Tahun 1995, (2) *Petunjuk Perawatan Anggrek* oleh Ir. Hadi Iswanto, Penerbit PT. Agromedia Pustaka, Tahun 1998, (3) *Cetak Sablon untuk Pemula* oleh Guntur Nusantara, Penerbit PT Puspa Swara Tahun 2003; (4) *Memperbaiki TV dan Radio* oleh Yosalfa, Penerbit PT Puspa Swara Tahun 2000.

3. Buku Pengayaan Kepribadian

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memer kaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memer kaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin (Pusat Perbukuan. 2008, hlm.13).

2.2.1.4 Komponen-Komponen Buku Pengayaan

Dalam mengembangkan buku pengayaan, penulis perlu memperhatikan komponen utama buku pengayaan yang berkualitas. Komponen-komponen buku pengayaan yang utama menurut Pusat Perbukuan (2008, hlm.68) meliputi (1) materi atau isi buku, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan atau ilustrasi, dan (4) kegrafikaan. Penulis buku pengayaan dapat menggunakan kriteria komponen tersebut sebagai rambu-rambu saja, kreativitas dan inovasi pengembangan buku pengayaan merupakan karakteristik dan hak seorang penulis buku pengayaan.

Komponen utama ini merupakan pemandu dalam menulis buku pengayaan berkualitas.

Berikut ini penjelasan masing-masing komponen tersebut. *Pertama*, materi atau isi buku. Secara umum penyusunan materi dalam buku pengayaan harus memperhatikan kelengkapan materi, kedalaman materi, keakuratan materi, dan kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kognisi sasaran pembaca buku. Dalam KBBI *kelengkapan* berasal dari kata *lengkap*. *Lengkap* berarti tidak ada kurangnya; genap. *Kelengkapan* berarti perihal *lengkap*; *kegenapan*. Hartono (2016, hlm.110) mengungkapkan bahwa kelengkapan materi yaitu paparan materi yang ada dalam buku sudah tidak ada kurangnya.

Misalnya, jika dalam buku pedoman menulis cerpen tidak ada contoh-contoh cerpen, maka materi dalam buku tersebut bisa dikatakan tidak lengkap. *Kedalaman* berasal dari kata *dalam*. Kata *dalam* berarti jauh ke bawah (dari permukaan); jauh masuk ke tengah (dari tepi); dan bagian yang di dalam, bukan bagian luar. Hartono (2016, hlm.111) mengungkapkan bahwa kedalaman materi berarti uraian materi dalam buku harus mendetail atau rinci, bukan hanya permukaan atau kulitnya saja. Kata *akurat* dalam KBBI berarti teliti; saksama; cermat; dan tepat benar. Keakuratan materi yaitu ketelitian atau ketepatan materi yang dijabarkan dalam buku yang mencakupi aspek keakuratan dalam pemilihan materi, keakuratan dalam konsep dan teori, dan keakuratan dalam pemilihan contoh. Kesesuaian dengan ilmu pengetahuan berarti bahwa materi yang disajikan dalam buku *up to date* dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan tingkat kognisi sasaran pembaca buku (Hartono, 2016, hlm.112).

Berdasarkan Pusat Perbukuan (2008, hlm.69-71) materi dalam buku pengayaan harus memperhatikan, (1) keterkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, (2) tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara, (3) menghindari masalah SARA, bias gender, serta pelanggaran HAM, (4) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat, (5) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia, (6) materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik dan sosial atau untuk memecahkan masalah, dan (7) materi atau isi

buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

Kedua, komponen penyajian. Dalam menulis buku pengayaan, penulis harus memperhatikan aspek-aspek penyajian materi sesuai dengan jenis buku pengayaan yang ditulis. Aspek yang harus mendapat perhatian penulis dalam menulis semua jenis buku pengayaan adalah penyajian materi buku dilakukan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami (Pusat Perbukuan, 2008, hlm.75).

Dalam menyajikan materi, penulis harus dapat mengemas materi secara runtut dan sistematis atau berurutan. Misalnya, keruntutan itu menggunakan urutan dari materi yang mudah dahulu, kemudian yang sulit atau dari yang sederhana kemudian yang kompleks. Sistematika lain dapat dilakukan dengan cara mengurutkan dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyajikan hal-hal yang bersifat khusus atau sebaliknya. Lugas artinya materi tidak disajikan secara berbelit-belit yang dapat membingungkan pembaca. Materi juga harus disajikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Pusat Perbukuan, 2008, hlm.75).

Hartono (2016, hlm.113) mengungkapkan bahwa penyajian materi dapat dikatakan baik apabila (1) memiliki keterpusatan pada pembaca, yaitu sajian materi menempatkan pembaca sebagai subjek sehingga pembaca termotivasi untuk mempelajari atau membaca secara komprehensif tentang berbagai persoalan yang dibahas dalam buku, (2) merangsang metakognisi pembaca, artinya materi dapat mengembangkan motivasi pembaca dan merangsang pembaca untuk berpikir kreatif tentang apa, mengapa, dan bagaimana mempelajari materi dengan rasa senang, dan (3) merangsang daya imajinasi dan kreasi berpikir pembaca, artinya materi dapat merangsang daya imajinasi dan daya kreasi berpikir pembaca melalui ilustrasi dan materi.

Ketiga, komponen bahasa dan atau ilustrasi. Berdasarkan Pusat Perbukuan (2008, hlm.79) hal yang harus diperhatikan dalam menulis buku pengayaan adalah penggunaan bahasa dan ilustrasi (jika jenis buku menuntut ilustrasi). Penulis buku pengayaan kiranya perlu memperhatikan penggunaan bahasa dan/atau ilustrasi,

terutama dalam hal (1) buku yang menuntut kehadiran ilustrasi, maka penggunaan ilustrasi (gambar, foto, diagram, tabel, lambang, legenda) harus dilakukan sesuai dengan materi dan harus proporsional, (2) dalam menggunakan istilah atau simbol (untuk jenis buku yang menggunakan) harus baku dan berlaku secara menyeluruh, dan (3) dalam menggunakan bahasa, yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas.

Hal lain yang harus diperhatikan oleh penulis buku pengayaan adalah keterbacaan (*readability*) buku tersebut. Buku pengayaan yang memiliki keterbacaan rendah maka akan sulit dipahami pembaca dan pesan dalam materi yang ditulis akan menjadi sia-sia.

Keempat, komponen kegrafikaan. Adapun komponen kegrafikaan yang harus diperhatikan, yaitu (1) buku dijilid dengan rapi dan kuat, (2) buku menggunakan huruf dan atau gambar/ilustrasi yang terbaca, (3) buku dicetak dengan jelas dan rapi, dan (4) buku menggunakan kertas berkualitas dan aman (Pusat Perbukuan, 2008, hlm.68).

Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku. Namun, penulis dapat menyampaikan usulan kepada penerbit tentang grafika yang diharapkan. Komponen grafika yang dapat diusulkan penulis buku pengayaan kepada penerbit berkaitan dengan desain kulit buku dan tipografi isi buku. Dengan kerja sama antara penulis dan penerbit dalam mewujudkan grafika buku diharapkan terbangun keselarasan antara gagasan penulis dengan orientasi penerbit dalam memasarkan buku tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Budi (2014, hlm.42) bahwa menulis buku bukanlah semata-mata karya pribadi seorang penulis, tetapi merupakan kerjasama dan kolaborasi antara penulis itu sendiri dengan editor naskah, ilustrator, desainer sampul depan, lini produksi, dan penerbit. Dengan kata lain, menulis buku adalah sebuah karya kolektif untuk kepentingan bersama, dan untuk masa depan keilmuan Indonesia yang semakin beragam. Dengan demikian, penulis yang baik seharusnya dapat membangun kerjasama dalam menyelaraskan kepentingan penyampaian isi buku dengan kepentingan pemasaran buku.

2.2.1.5 Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan

Prinsip-prinsip buku pengayaan berbeda dengan buku naskah pelajaran. Menulis buku pengayaan harus memperhatikan makna buku pengayaan bagi pembacanya dan disesuaikan sesuai kebutuhan. Adapun yang perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam penulisan buku pengayaan sebagai berikut.

1. Konsep dasar

Setiap penulis harus memperhatikan konsep dasar tulisan yang dikembangkan untuk pembaca. Konsep dasar yang siapakan berkaitan dengan jenis tulisan yang akan dikembangkan, baik menulis buku pengayaan ketrampilan, buku pengayaan pengetahuan, maupun buku pengayaan kepribadian (pusat perbukuan, 2008, hlm. 60).

Dengan adanya konsep dasar tulisan, penulis dapat leluasa mengembangkan materi dalam buku salam menggunakan strategi, gaya, dan model penuangan gagasan. Penulisan konsep dasar harus dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Pusat perbukuan (2008, hlm.61), konsep dasar dalam buku pengayaan harus sistematis, obyektif, dan terbuka.

2. Proses Kreatif

Penuangan gagasan dalam bentuk tulisan pada buku pengayaan merupakan proses kreatif. Bahan tulisan yang diperoleh diperoleh dari hasil menggali, menghidupkan imajinasi, intuisi, memunculkan potensi-potensi baru, serta dapat merangsang pikiran yang tak terduga (Pusat Perbukuan, 2008, hlm.62).

3. Aspek yang Dikembangkan

Pusat Perbukuan (2008, hlm.63) mengungkapkan bahwa seorang penulis buku pengayaan sapat menetapkan aspek-aspek domain kognitif, afektif, atau psikomotorik yang dipandang perlu dikembangkan dalam menulis buku pengayaan.

4. Kesesuaian Materi dan Bahasa

Buku pengayaan disesuaikan dengan pembaca baik secara bahasa maupun materi. Penulisan buku pengayaan menyesuaikan pada kemampuan berpikir peserta didik, berbeda dengan buku referensi yang bersifat umum, kecuali jenis referensi yang diperuntukan bagi peserta didik (Pusat Perbukuan, 2008, hlm.64).

Kemampuan berpikir peserta didik dipengaruhi oleh kompetensi pengetahuan yang selama ini didapatkan dari dirinya maupun lingkungan. Kemampuan berpikir erat kaitannya dengan perkembangan budaya suatu daerah. Oleh sebab itu dalam pengembangan buku pengayaan disesuaikan kemampuan peserta didik dan budaya daerah peserta didik.

2.2.2 Menulis Kreatif

Menulis merupakan kegiatan penuangan ide yang memiliki pengaruh sangat luas dan lebih awet dibandingkan ucapan (Naim, 2017, hlm.17). Sedangkan menurut Ratna dalam (Naim, 2017, hlm.17) menulis adalah proses belajar yang tak berkesudahan di tengah berbagai informasi yang berdayung di mana-mana. Pada proses pembelajaran sastra, kegiatan menulis identik dengan penuangan ide sehingga sering disebut kegiatan menulis kreatif sastra. Menurut Sukirno (2009, hlm.3) kegiatan menulis kreatif merupakan aktivitas menuangkan gagasan secara tertulis berdasarkan pikiran atau perasaan. Pendapat Ozuah (dalam Zulaeha, 2016, hlm.10) menulis kreatif adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran-pikiran yang bergumul dalam pikiran seseorang untuk menyusun menjadi sebuah kalimat dan paragraf dengan struktur baik. Kemudian diperkuat, menulis kreatif merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki oleh seseorang secara kreatif (Maghfiroh, 2019, hlm. 27).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan bahwa menulis kreatif merupakan proses menulis dengan menggunakan ide atau pikiran yang dimiliki seseorang secara unik. Menulis kreatif menggunakan daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi sehingga tulisan yang dihasilkan bersifat unik.

2.2.2.1 Tahapan Menulis Kreatif

Menulis merupakan proses kreatif yang harus dilakukan melalui beberapa tahapan. Dalam proses menulis kreatif maupun menulis ilmiah, Sukmawan (2013, hlm.198) menyebutkan ada empat tahapan yang harus diperhatikan sebelum menulis, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, dan (4) tahap verifikasi. Berikut penjelasannya.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, penulis mengumpulkan informasi, menyiapkan diri untuk menulis, merumuskan masalah, mengolah informasi, menafsirkan untuk memperkaya kognitif.

2. Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi, seseorang memproses semua informasi yang didapatkan untuk mencari pemecahan masalah.

3. Tahap Iluminasi

Tahap iluminasi yaitu ketika penulis mendapatkan sebuah ide, gagasan, inspirasi, maupun imajinasi.

4. Tahap Verifikasi

Tahap verifikasi, penulis menuliskan sebuah ide atau gagasan yang telah didapatkan kemudian diperiksa kembali atau disunting sesuai susunan tulisan yang dibuat.

Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012, hlm.39), proses menulis kreatif terdiri dari empat tahap, yaitu (1) penentuan ide, (2) pengendapan, (3) penulisan, dan (4) revisi atau editing. Berikut penjelasannya.

1) Penentuan Ide

Tahap ini penulis mencari ide yang berasal dari pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitar.

2) Pengendapan

Setelah menemukan ide, penulis merenungkan ide tersebut. Tujuan dari merenungkan ide agar ide yang dihasilkan benar-benar matang.

3) Penulisan

Tuliskan apa saja ide yang direnungkan, jangan ditunda-tunda dan tidak usah peduli bentuk tulisannya nyambung atau tidak.

4) Revisi atau Editing

Kemudian revisi atau edit atau sunting kembali tulisan yang dibuat dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan tata tulis.

2.2.3 Hakikat Drama

Materi dalam bab hakikat drama meliputi (1) pengertian drama, (2) karakteristik drama, (3) unsur-unsur drama, (4) jenis-jenis drama, dan (5) langkah menulis drama. Berikut ini penjelasannya.

2.2.3.1 Pengertian Drama

Seni teater merupakan salah satu cabang kesenian, sedangkan kesenian merupakan bagian dari tat hidup dan kehidupan masyarakat. Teater sering dihubungkan dengan drama. Sebenarnya istilah teater lebih luas dibandingkan drama (Nuryanto, hlm. 1). Kata drama berasal dari bahasa Yunani *dram* yang berarti bergerak. Rama berisi gerak-gerik pemainnya dengan dialog (Egitama, 2017, hlm. 1).

Drama identik dengan seni pertunjukan. Drama juga dapat berupa karya sastra yang diajarkan pada pembelajaran drama di sekolah. Drama dibedakan menjadi dua yaitu drama sebagai karya sastra dan drama sebagai karya pertunjukan.

Drama merupakan aksi atau perbuatan yang memuat tingkah laku, mimik, dialog, dan perbuatan dalam sebuah karangan yang mengandung pelajaran (Retno dan Qoniah, 2015, hlm.147). Menurut Waluyo (2002) Drama merupakan tiruan kehidupan yang diproyeksikan di atas pentas sehingga seperti potret kehidupan. Sedangkan menurut Rokhmansyah (2014, hlm.43) drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menampilkan konflik dan emosi lewat lakuan dan dialog.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, maka simpulan drama yaitu kesenian berupa gerak, tingkah laku, dialog, dan perasaan yang ada dalam sebuah tokoh yang memuat konflik yang mengandung pelajaran hidup.

2.2.3.2 Karakteristik Drama

Drama memiliki karakteristik seperti naskah sastra lainnya. Karakteristik drama menurut Hasanudin (2015, hlm. 11-13), yaitu (1) pengembangan unsur yang membanggunya dari genre jenis sastra lugas, tajam, dan detail terutama pada penokohan dan perwatakan, (2) adanya penerjemahan dari naskah drama ke dalam

unsur visualisasi terasa mendalam karena ada unsur ujaran gerak dan perilaku tokoh, (3) drama mempengaruhi emosional penikmat (*audiens*) secara terarah apabila drama sebagai seni pertunjukan, dan (4) keseluruhan peristiwa disampaikan melalui dialog.

2.2.3.3 Unsur-Unsur Drama

Unsur drama terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Intrinsik yang dimaksud yaitu aspek yang membentuk dari dalam karya itu sendiri, sedangkan ekstrinsik aspek yang mempengaruhi proses penciptaan karya itu sendiri. Unsur intrinsik drama tidak ditemukan secara jelas sebagaimana terdapat dalam fiksi (Nuryanto, hlm.2017).

Menurut Rokhmansyah (2014, hlm.40-43), unsur intrinsik drama, yaitu 1) tokoh, 2) amanat, 3) bahasa, 4) dialog, 5) alur, 6) latar, 7) tema, dan 8) petunjuk teknis.

Menurut Hasanudin (2015, hlm.93-123) unsur intrinsik drama meliputi, 1) tokoh, peran, dan karakter; 2) motif, konflik, peristiwa, dan alur; 3) latar dan ruang; 4) penggarapan bahasa; dan 5) tema (*premise*) dan amanat.

Kemudian Nurhayati (2019, hlm.164-166), unsur-unsur drama, yaitu 1) latar, 2) penokohan, 3) dialog, 4) tema, dan 5) amanat.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai unsur-unsur drama, dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik drama yaitu 1) tema, 2) tokoh dan penokohan, 3) alur, 4) latar, 5) bahasa, dan 6) amanat.

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita (Rokhmansyah, 2014, hlm.43). Kemudian Nurhayati (2019, hlm.165), tema adalah gagasan umum yang menjalin struktur isi drama yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penonton. Tema juga dapat diartikan sebagai inti atau ide dasar sebuah drama.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh dalam karya sastra

berfungsi sebagai peran watak tokoh yang khas. Terdapat tiga jenis watak tokoh menurut Egitama (2017, hlm. 7), diantaranya sebagai berikut.

- a. Tokoh protagonist, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua tokoh protagonist utama. Tokoh tersebut dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang menentang cerita.
- c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

Penokohan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seseorang tokoh dalam lakon drama. (hlm.82). Penokohan juga merupakan penampilan tokoh dari keadaan fisik, keadaan jiwa, dan keadaan sosial. Keadaan fisik tokoh meliputi umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, suku, dan ciri khas yang menonjol. Keadaan jiwa tokoh meliputi watak, kegemaran, tingkah laku, dan moral. Keadaan sosial tokoh meliputi jabatan, pekerjaan, dan agama yang berdampak pada perilaku tokoh (Egitama, 2017, hlm.8).

3) Alur

Kerangka cerita atau alur merupakan jalinan cerita dari awal hingga akhir yang berisi permasalahan antar tokoh. Terdapat tiga alur dalam cerita, menurut Egitama (2017, hlm. 3), yaitu (1) alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur merupakan jalinan atau rangkaian cerita sebab akibat yang runtut tidak boleh tersendat agar pembaca dan penonton dapat menghayati lakon alur dengan baik dengan mempertimbangkan kesesuaian waktu bagian awal, penanjakan konflik, klimaks, dan penyelesaian (Suparyanta, 2019, hlm.16).

4) Latar

Setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan yang saling berhubungan dalam penulisan maupun pementasan (Setiyaningsih, 2019, hlm.29).

Latar dapat juga disebut *setting*. Menurut Egitama (2017, hlm. 11-12), latar yaitu hal yang menunjukkan kepada kita dimana dan kapan kejadian dalam cerita berlangsung. Latar dalam drama dibagi menjadi tiga, sebagai berikut.

a. Latar tempat

Latar tempat ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu cerita. Dalam drama biasanya digambarkan suatu tempat yang berisi tingkah laku tokoh, suasana, dan hal-hal lain yang berpengaruh pada tokoh dan wataknya.

b. Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sebagai contoh, drama tentang perang kemerdekaan. Berarti waktunya sekitar 1900-an. Segala hal dalam drama harus disesuaikan dengan kapan terjadinya peristiwa itu.

c. Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan kehidupan masyarakat di suatu tempat. Kehidupan masyarakat dapat berupa kehidupan masyarakat kota, masyarakat desa, dan sebagainya. Selain itu, dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir maupun sikap, dan lain-lain.

Latar merupakan gambaran keadaan mengenai tempat atau lokasinya terjadinya cerita, waktu, dan lingkungan masyarakat dalam cerita

5) Bahasa

Bahasa yang digunakan tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan drama merupakan prototipe kenyataan yang diangkat ke atas pentas (Waluyo, 2002, hlm.20). ragam bahasa yang digunakan pada tokoh memuat keindahan bahasa.

6) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui makna karya drama. Amanat drama biasanya memberikan manfaat bagi kehidupan si pembaca maupun penonton drama. Amanat merupakan pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau drama. Pesan tidak disampaikan secara langsung tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulis

sehingga pembaca dapat menyimpulkan pelajaran moral yang dibaca maupun dilihat (Egitama, 2017, hlm.85)

2.2.3.4 Jenis-Jenis Drama

Jenis drama menurut Waluyo (2002, hlm.45) yang dikemukakan oleh darmawan meliputi, (1) drama pendidikan; (2) drama duka; (3) drama ria; (4) *closed* drama (Drama untuk dibaca); (5) drama teatrikal (drama untuk dipentaskan); (6) drama romantik; (7) drama adat; (8) drama liturgi; (9) drama simbolis; (10) monolog; (11) drama eksperimental; (12) sosio drama; (13) melodrama; (14) drama absurd; (15) drama improvisasi; (16) drama sejarah

Lebih lanjut jenis drama berdasarkan bentuk drama dilihat dari sastra cakupannya, sajian isinya, kuantitas cakupannya, besarnya pengaruh unsur seni lainnya, dan bentuk lainnya menurut putra (2018.hlm.13-21).

1. Berdasarkan bentuk sastra cakupannya
 - a. Drama puisi, yaitu drama yang sebagian besar cakupannya disusun dalam bentuk puisi atau menggunakan unsur-unsur puisi.
 - b. Drama prosa, yaitu drama yang cakapannya disusun dalam bentuk prosa.
2. Berdasarkan sajian isinya
 - a. Tragedi (drama duka), yaitu drama yang menampilkan tokoh yang sedih atau muram, yang terlibat dalam situasi gawat karena sesuatu yangn tidak menguntungkan. Keadaan tersebut mengantarkan tokoh pada keputusan dan kehancuran.
 - b. Komedi (drama ria), yaitu drama ringan yang bersifat menghibur dan berakhir dengan bahagia, walaupun selorohan di dalamnya dapat bersifat menyindir.
 - c. Tragikomedi (drama dukaria), yaitu drama yang sebenarnya menggunakan alur dukacita, tetapi berakhir dengan kebahagiaan.
3. Berdasarkan kuantitas cakapannya
 - a. Pantonim, yaitu drama tanpa kata-kata
 - b. Minikata, yaitu drama yang menggunakan sedikit sekali kata-kata.
 - c. Dialog-monolog, yaitu drama yang menggunakan banyak kata-kata

4. Berdasarkan besarnya pengaruh unsur seni lainnya
 - a. Opera, yaitu drama yang menonjolkan seni suara atau musik.
 - b. Sendratari, yaitu drama yang menonjolkan seni drama dan tari.
 - c. Tablo, yaitu drama tanpa gerak atau dialog.
5. Bentuk-bentuk lain
 - a. Drama absurd, yaitu drama yang sengaja mengabaikan atau melanggar konversi alur, penokohan, dan tematik.
 - b. Drama baca, naskah drama yang hanya cocok untuk dibaca bukan dipentaskan.
 - c. Drama borjuis, drama yang bertema tentang kehidupan kaum bangsawan (muncul abad ke-18).

2.2.3.5 Langkah-Langkah Menulis Naskah Drama

Langkah-langkah menulis naskah drama tidak jauh berbeda dengan naskah lainnya. Sebagai karya sastra, dalam pembuatan naskah drama memerlukan daya imajinasi agar dapat menghasilkan tulisan yang dapat menarik minat pembaca. Peserta didik masih kesulitan menuangkan daya imajinasi ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Mawadah (2011, hlm. 83) bahwa menulis naskah drama merupakan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan pengalaman-pengalaman kehidupan yang dapat melukiskan sikap manusia yang ditulis dalam bentuk dialog. Adapun langkah-langkah menulis naskah drama menurut Milawati (2011, hlm.73) ada enam, yaitu (1) merumuskan tema atau gagasan, (2) mendeskripsikan penokohan atau memberi nama tokoh, (3) membuat garis besar cerita, (4) mengembangkan garis besar isi cerita menjadi dialog-dialog, (5) membuat petunjuk pementasan, dan (6) membuat judul drama yang sudah ditulis.

Menurut Jingga (dalam Afriyanto. 2015, hlm.53) ada lima langkah dalam menulis naskah drama, yaitu (1) menentukan latar, (2) melakukan eksplorasi, (3) menentukan tokoh, (4) menempatkan tokoh dalam latar, dan (5) menempatkan elemen menjadi skenario besar.

Kemudian Nurhayati (2019, hlm.168), mengungkapkan bahwa langkah-langkah menulis naskah drama dimulai dari (1) menentukan tema atau pokok permasalahan (konflik) yang akan diungkap dalam drama, (2) pengumpulan bahan berupa hasil imajinasi atau panduan dari fakta dan imajinasi atau saduran dari karya-karya sastra yang sudah ada, dan (3) menyusun kerangka alur cerita.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa langkah menulis, naskah diantaranya: 1) memilih tema yang digunakan untuk menulis naskah drama, 2) menentukan tokoh berdasarkan imajinasi, saduran karya sastra, atau peristiwa, 3) menentukan latar, 4) membuat garis besar cerita, 5) menyusun kerangka alur cerita, dan 6) membuat judul drama.

2.2.4 Hakikat Legenda

Materi dalam bab ini meliputi (1) pengertian legenda, (2) jenis drama, dan (3) legenda Ratu Kalinyamat yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.4.1 Pengertian Legenda

Menurut Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2015, hlm.182) legenda (*legends*) dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Oleh karena itu, orang sering menganggap legenda sebagai cerita yang bersifat sejarah dengan kadar faktanya masih dipertanyakan. Sedangkan menurut Danandjaja (2002, hlm.66) legenda ialah prosa rakyat yang hampir disamakan dengan mite, peristiwanya dianggap benar terjadi tetapi tidak dianggap suci.

Menurut KBBI daring V legenda adalah cerita rakyat yang berasal dari tuturan masyarakat setempat. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hutomo (1991, hlm.64) legenda merupakan cerita-cerita yang dianggap masyarakatnya sebagai peristiwa sejarah rakyat.

2.2.4.2 Jenis-Jenis Legenda

Seringkali legenda dikaitkan dengan tempat tertentu atau tokoh sehingga memiliki berbagai julukan. Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm.182-190) jenis legenda terbagi menjadi tiga yaitu:

1) Legenda Tokoh

Legenda tokoh diartikan sebagai cerita yang berkaitan dengan seorang tokoh. Letak fokusnya legenda tokoh mengisahkan perjalanan hidup atau kepahlawan seseorang. Dengan kata lain, tokoh itulah yang menjadi legenda karena kehebatannya, kesaktian, kebijakan, atau kualifikasi jati dirinya. Contohnya legenda Jaka Tingkir.

2) Legenda Tempat Peninggalan

Legenda tempat peninggalan yang dimaksudkan cerita asal usul terjadinya suatu tempat tertentu. Legenda ini dapat berupa cerita tentang kejadian yang menyebabkan adanya tempat-tempat peninggalan. Contoh legenda tersebut berkaitan dengan penamaan tempat.

3) Legenda peristiwa

Legenda peristiwa yaitu berkaitan dengan kejadian suatu cerita yang sangat fenomenal.

Berbeda dengan pendapat Brunvand (dalam Danandjaja, 2002, hlm.27)

Jenis legenda dapat dijabarkan berbagai golongan sebagai berikut:

1) Legenda keagamaan

Legenda keagamaan merupakan legenda yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Legenda ini berkisah tentang perorangan atau kelompok dalam menyebarkan suatu agama kepada masyarakat. Perorangan atau kelompok tertentu merupakan manusia biasa tetapi dianggap masyarakat memiliki kesaktian.

2) Legenda alam gaib

Legenda alam gaib berbentuk kisah yang benar-benar terjadi berkaitan dengan makhluk halus, siluman, dan gejala gaib. Legenda ini mengukuhkan dan memperkuat kisah tahayul atau kepercayaan rakyat.

3) Legenda perseorangan

Sejalan dengan pendapat Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2002, hlm.) legenda perseorangan atau tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi.

2.2.4.3 Cerita Legenda Ratu Kalinyamat

Mayarakat Jepara mempercayai Ratu Kalinyamat pernah memimpin Jepara yang disegani oleh bangsa Portugis. Sosok Ratu Kalinyamat juga dipercaya memiliki kekuatan magis atau supranatural. Pontian (2017, hlm.57-75) menuliskan klasifikasi cerita Ratu Kalinyamat sebagai berikut.

Tabel 2.1 cerita legenda Ratu Kalinyamat

Riwayat/Fase Ratu Kalinyamat	Tahun	Cerita yang dialami Ratu Kalinyamat
Kelahiran	1518	Ratu Kalinyamat merupakan putri ketiga dari Sultan Trenggono. Ratu Kalinyamat memiliki nama asli yaitu putri Retno Kencno. Ketika itu Raden Patah meninggal bersamaan dengan kelahiran Ratu Kalinyamat.
Usia Remaja	1527	Putri Retno Kencono tumbuh menjadi perempuan yang cerdas dan kritis. Ia sangat hati-hati dalam bertindak dan cepat menguasai suatu ilmu. Ilmu yang dipelajarinya didapat ketika berada di kesultanan Demak. Putri Retno Kencono di usia yang belia ditunjuk ayahnya untuk memimpin daerah Jepara. Semenjak dipimpin Ratu Kalinyamat, pelabuhan di Jepara semakin ramai. Ratu Kalinyamat merasa gelisah dan membutuhkan pendamping. Ia merasa tidak bisa memimpin kerajaan sendiri. Lalu ia menceritakan kegelisahannya kepada Sultan Trenggono. Ayahnya mengatakan bahwa suatu hari ada seorang laki-laki dari negeri seberang yang akan meminangnya. Ratu Kalinyamat bertanya siapa nama sosok pria itu. Ayahnya kemudian menjawab bahwa laki-laki itu seorang

		pangeran dan berkarima. Mendengar ucapan ayahnya, Ratu Kalinyamat semakin gelisahlm.
		Ratu Kalinyamat mendapat kabar ada sosok pria yang ingin menjadi abdi kerajaan. Ia mengundang laki-laki tersebut melalui abdinya untuk menghadapnya. Ratu Kalinyamat menerima pria tersebut dengan berbagai prasangka. Ia merasa bahwa pria tersebut bukan dari kalangan pribumi. Waktu terus bergulir, Ratu Kalinyamat sering mengamati pria tersebut. Ia kagum sikap dan kepribadian yang dimiliki pria tersebut. Setelah mengamati terlalu lama, Ratu Kalinyamat menyadari bahwa tidak ada pribumi yang tegap dan tampan seperti itu. Ia curiga bahwa laki-laki tersebut merupakan musuh
Pernikahan	1536	Ratu Kalinyamat menikah dengan Pangeran Tayyib yang bersal dari Aceh. Pengeran Tayyib sangat senang. Setelah pernikahan berlangsung, serah terima tahta kepada Pangeran Tayyib pun terlaksana dengan baik tanpa keraguan karena Ratu Kalinyamat berharap suaminya yang memimpin kerajaan Kalinyamat akan berjalan baik. Ratu Kalinyamat menyerahkan segala urusan kepada Pangeran Tayyib. Kemudian pangeran Tayyib mendapatkan gelar Sultan Hadlirin.
Kejayaan kerajaan Kalinyamat		Selama pemerintahan Sultan Hadlirin, pelabuhan Jepara semakin ramai dan banyak pendatang dari negeri seberang untuk melakukan perniagaan. Aktivitas ekspor-impor pun berjalan sangat ramai

		semenjak kedatangan bangsa Portugis. Selain itu, kerajaan Kalinyamat juga mengembangkan kerajinan ukiran.
Ratu Kalinyamat belum mempunyai keturunan		Bertahun-tahun menikah, Ratu Kalinyamat tak kunjung diberikan keturunan. Hal ini membuat Ratu Kalinyamat sangat gelisah. Kemudian, Ratu Kalinyamat menceritakan kegelisahannya kepada Sultan Hadlirin. Selain kegelisahan tentang keturunan, masalah perebutan tahta di Demak membuat beban Ratu Kalinyamat bertambah. Ratu Kalinyamat meminta Sultan Hadlirin untuk menikah dengan anak dari Sunan Kudus. Dengan segala bujukan dari Ratu Kalinyamat, akhirnya Sultan Hadlirin mau menikah dengan putri Sunan Kudus untuk memperoleh keturunan.
Kematian Sultan Hadlirin		Setelah kematian Sultan Trenggono, ayah dari Ratu Kalinyamat. Ia kehilangan lagi suaminya. Ketika perjalanan pulang dari kediaman Sunan Kudus, Ratu Kalinyamat beserta rombongan dihadap sekawanan perompak. Sultan Hadlirin terbunuh di tempat yang membuat Ratu Kalinyamat panic meminta pertolongan. Mayat Sultan Hadlirin diseret Ratu Kalinyamat sampai di kerajaan. Setiap daerah yang dilewati Sultan Hadlirin diberikan nama salah satunya desa Mayong. Konon kata Mayong bersal dari cerita Ratu Kalinyamat yang membawa jenazah Sultan Hadlirin sampai kewalahan. Mayong bersal dari kata " <i>moyang moyong</i> " yang artinya goyah.
Sumpah Ratu		Ratu Kalinyamat sangat sedih. Lalu ia mengambil

Kalinyamat		sumpah <i>tapa wudha sinjang rikma</i> yang artinya bertapa tanpa menggunakan busana hanya rambut. Ratu Kalinyamat mengambil sumpah itu untuk mencari siapa pembunuh suaminya. Dalam pertapaanya ia berpindah-pindah untuk memperoleh ketenangan.
Ratu Kalinyamat Selesai Bertapa		Pembunuh dari Sultan Hadlirin ialah Arya Panangsang, saudaranya sendiri. Akhirnya Arya Panangsang terbunuh. Kerajaan Kalinyamat semakin gusar dengan kedatangan Portugis. Ratu Kalinyamat tidak dapat mengusir bangsa Portugis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat untuk peserta didik SMP diperoleh beberapa simpulan. Kesimpulan dari pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan analisis angket kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis naskah drama, dapat diketahui bahwa guru masih membutuhkan buku pengayaan menulis naskah drama dengan materi isi yang lengkap, penyajian materi yang menarik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, dan pengintegrasian muatan cerita legenda Ratu Kalinyamat untuk memperkaya wawasan budaya lokal peserta didik di Jepara.

Kedua, prototipe buku pengayaan yang dikembangkan disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru. Prinsip tersebut sesuai pedoman umum penyusunan buku nonnaskah yang dikeluarkan Kemendikbud. Adapun prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama meliputi (1) aspek materi, (2) penyajian, (3) penggunaan bahasa, (4) kegrafikaan, dan (5) muatan legenda Ratu Kalinyamat.

Ketiga, prototipe buku pengayaan dikembangkan berdasarkan prinsip buku pengayaan, yaitu (1) bagian awal pada isi buku pengayaan bermuatan cerita legenda Ratu Kalinyamat untuk peserta didik SMP yaitu halaman hak cipta, halaman prakata, halaman daftar isi, dan halaman petunjuk buku, (2) bagian isi buku menulis tanpa beban, bab I mengenal drama, bab II jenis-jenis drama, bab III mengenal legenda, bab IV menulis naskah drama, dan bab V contoh-contoh naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat, dan (3) bagian akhir buku berisi daftar pustaka, glosarium, dan biografi penulis.

Keempat, hasil penilaian buku pengayaan menulis naskah drama dilakukan oleh dua dosen ahli dan satu guru bahasa Indonesia di Jepara dari SMP N 2

Mayong. Dari hasil validasi diketahui bahwa perolehan skor kategori sangat baik. Dengan demikian, buku pengayaan menulis naskah drama layak digunakan,

Kelima, perbaikan prototipe buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat, yaitu (1) menambahkan sumber referensi ciri-ciri drama, (2) menambahkan sumber referensi materi jenis-jenis drama, (3) menambahkan alasan pemilihan legenda Ratu Kalinyamat pada bab mengenal legenda, (4) sederhanakan kalimat bab menulis tanpa beban, (5) menyunting kembali contoh naskah drama, (6) memperbaiki penulisan isi buku dengan memperhatikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), (7) memperjelas menggunakan kata “naskah” atau “naskah”, dan (8) cantumkan daftar kutipan.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian, peneliti memiliki saran berkaitan dengan kebermanfaatan dan keberlanjutan penelitian ini. Adapun saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut.

1. Peserta didik hendaknya menggunakan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat sebagai buku pendamping dalam pembelajaran menulis drama di sekolah.
2. Pendidik hendaknya menggunakan buku pengayaan menulis naskah drama berbasis legenda Ratu Kalinyamat sebagai sarana pengenalan legenda Ratu Kalinyamat dan sumber belajar dalam pembelajaran menulis naskah drama.
3. Peneliti lain perlu melakukan penelitian lebih lanjut nilai-nilai yang patut dicontoh dari legenda Ratu Kalinyamat karena banyak legenda Ratu Kalinyamat yang tidak diketahui oleh masyarakat terutama peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Fajar. (2015). Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Konnaskahtual untuk Kompetensi Menulis Naskah Drama bagi Siswa Kelas IX SMA. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES.
- Aji, Y.N.W, Suwignyo, Heri, dan Maryaeni. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Drama Berbasis Kearifan Lokal Jawa Tengah untuk Kelas VII di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan* 9(2), 1168-1174
- Anggraini, Agnes. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pada Pokok Bahasan Proses Islamisasi dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Jepara. *Jurnal Pendidikan Sejarah*
- Arveklev, S. HLM. (2017). *Drama and Learning in Nursing Education. A study in first and second cycle*. <https://gupea.ub.gu.se/handle/2077/53616>
- Budi, A.N. (2014). *Cara Praktis Menulis Buku: Panduan Mudah yang Akan Membantu Anda dalam Menulis Buku*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish
- Danandjaja, James. (2002). *Foklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Dupuis, L Sherry, dkk. (2015). *Igniting Transformative Change In Dementia Care Through Reaserch-Based Drama*. *Gerontologist*, vol.56 No.6, 1042-1052
- Egitama. (2017). *Mari Mengenal Drama*. Surakarta : CV Teguh Karya
- Hartono, Bambang. (2016). *Dasar-Dasar Kajian Buku Naskah Konsep Dasar, Pemilihan, Penilaian, dan Penulisan Materi Ajarinya*. Semarang : UNNES Press.
- Hasanudin, WS. (2015). *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung : Angkasa.
- Heyward, Paul. (2010). *Emotional Engagement Through Drama: Strategies to Assist Learning Through Role-Play*. Volume 22, No. 2, 197-203. <http://www.isetl.org/ijthe>
- Hutomo, Suripan Sardi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Kamus Baku Bahasa Indonesia Daring V

- Khoo, Guan Soon dan Jenifeer E Graham. (2014). *The Benefits Of Contemplating Tragic Drama On Self-Regulation And Health*. Health Promotion International Oxford Universit, Vol. 31 No.1
- Kurniawan, Heru. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif dan Apresiatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusmana, Suherli. 2009. *Mengenal Jenis Buku Nonnaskah*. Bandung: Rosdakarya
- Laraswari, L. (2019). *Pengembangan Buku Pengayaan Naskah drama Berbasis Cerita Rakyat Untuk Kelas XI SMK Negeri 2 Wonosobo*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Machmuda, A.K. (2013). *Pegembangan Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Jawa Timur Untuk Siswa Kelas V MI Nurul Huda Mulyorejo Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim.
- Maghfiroh, Lailatul.(2019). *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Bagi Peserta Didik SMP/MTs*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Maryanto, T., Boeriswati, E., & Muliastuti, L. (2018). Needs of Indonesian Short Story Writing Material:A case Study of Foreign Students at ACS School Jakarta. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 103-113. Doi: <https://10.24235/ileal.v4i1.2956>
- Mawadah, Ade Husnul. 2011. *Panduan Pendidik Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Multazam Media Utama.
- Milawai, Teti. (2011). Peningkatatan Kemampuan Anak Memahami Drama Dan Menulis Naskah Drama Melalui Model Pembelajaran Somatic Auditori Visual Intelektual. 2, 70-78.
- Ngainun, Naim. (2017). *Proses Kreatif Penulisan Akademik: Panduan untuk Mahasiswa*. Akademia: Tuluangagung, Jawa Timur.
- Nurhayati, Enung. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya

- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: UGM Press
- Nurrahmi. (2017). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar.
- Nuryanto, Toto. (2017). *Apresiasi Drama*. Depok: Rajawali Press
- Peraturan Kementrian dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Kementrian dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah
- Peraturan Kementrian dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2016 tentang *Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendiknas. (2008). *Buku*. Jakarta: Mendiknas.
- Pudentia. (2015). Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Pontian, M.B. (2017). Perancangan Novel Grafis Biografi Ratu Kalinyamat Jepara. Skripsi. ISI Yogyakarta.
- Praswoto. (2012). Panduan Kreatif Menulis Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: DIVA Press.
- Prusdiantoro, Hamrim, dan Faisal. (2019). Perancangan Perangkat Pembelajaran Drama Radio/Televisi Berbasis Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. *Jurnal Imajinasi*, 2 (3), 53-65.
- Pusat Perbukuan. (2008). Bidang Studi Bahasa Indonesia: Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Pusbuk.
- Pusat Perbukuan. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonnaskah: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Depdiknas.
- Putra, Bintang Angkasa. (2018). *Drama Teori dan Pementasan*. Yogyakarta : PT Citra Aji Premana
- Retno, Qoniah. 2015
- Gunadha, Reza. (2018). "Max Lane: Kenapa Indonesia Takut Ajarkan Pramoedya diSekolah?". <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/wawancara/2>

[018/07/02/080303/max-lane-kenapa-indonesia-takut-ajarkan-pramoedyadi-sekolah](https://doi.org/10.24054/018/07/02/080303/max-lane-kenapa-indonesia-takut-ajarkan-pramoedyadi-sekolah), diunduh 10 Januari 2020.

- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rosadi, I.P.A.P, Rasna, I.W, & Merdhana, I.N. (2014). Penggunaan Naskah Cerita Rakyat Bali untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah drama pada Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri Mendoyo. *E. Journal Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Saputra, D.P.H. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Shani, Rhobi. 2019. "Masyarakat Jepara Dukung Gelar Pahlawan Nasional untuk RatuKalinyamat.<https://www.google.com/amp/s/m.medcom.id/amp/3NOBAZpK-masyarakat-jepara-dukung-gelar-pahlawan-nasional-untuk-ratu-kalinyamat>, diunduh 10 Desember 2019.
- Setiyaningsih, Ika. (2019). *Drama pengetahuan dan Apreasi*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Sitepu, B. P. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Surat Edaran Nomor 14 2019 tentang *penyederhanaan rancangan pelaksanaan pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusmana, Suherli. (2008). Keterbacaan Buku Naskah Pelajaran Berdasarkan Keterpahaman Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Sastra* 2 (8) 122-132.
- Sukirno. (2009). *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukmawan, Sony. (2013). Mencipta Kreatif Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing. *Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusatraan*, 1(2),195-205.

- Suparyanta, A. (2019). *Mengenal Drama*. Klaten : PT Intan Pariwara.
- Suryani. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Berbasis Pendekatan Konnaskahtual di FKIP Universitas Jambi
- Taxonomy Bloom. 1979
- Tsou, Wenli. (2011). *The Aplication Of Readers Theater to FLES (Foreign Language in the Elementary Schools) Reading and Writing*. Foreign Language Annals/ Volume 44, Issue 4.
- Waluyo, Herman. (2002). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.